

## ARTIKEL PENELITIAN

### PROFIL STATUS IDENTITAS ANAK PIDANA DI LPKA KLAS I BLITAR

DESTY RATIH PUSPITASARI & DUTA NURDIBYANANDARU

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil status identitas anak pidana di LPKA Klas I Blitar. Partisipan adalah 3 anak pidana di LPKA Klas I Blitar serta 3 orang *significant others*. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik penggalan data wawancara semi terstruktur, dan analisis tematik *data-driven*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *identity moratorium* terjadi pada semua partisipan dalam bidang pekerjaan, gaya hidup dan persahabatan, kecuali latihan kerja pada partisipan 2. *Identity moratorium* di area kencan hanya terjadi pada partisipan 3, sementara 2 partisipan lain mengalami *identity diffusion*. *Identity foreclosure* terjadi pada area agama dan peran jenis kelamin di semua partisipan, namun pada partisipan 2 latihan kerja dan rekreasi juga *foreclosure*. Semua partisipan pada area politik mengalami *identity diffusion*. Partisipan 1 dan 3 melakukan penajakan pada bidang pekerjaan sebelum masuk LPKA, sementara partisipan 2 menunjukkan penajakan yang rendah baik sebelum maupun sesudah masuk LPKA.

*Kata kunci: anak pidana, profil, status identitas*

#### ABSTRACT

This study aimed to find out the criminal children's identity status profile in LPKA Klas I Blitar. Three participants of criminal child in LPKA Klas I Blitar and 3 significant others were involved. This study used qualitative method, case study and semi structured interview with thematic analysis data-driven. The results showed that identity moratorium occurs in all participants in the areas of occupation, lifestyle and friendship, except the occupation of participant 2. Identity moratorium in the dating area occurs only in participant 3, while the other two participants experience identity diffusion. Identity foreclosure occurs in the areas of religion and sex roles in all participants, but in participant 2 occupation and recreation are also foreclosure. All participants in the political area experience identity diffusion. Participant 1 and 3 conducted an exploration of the occupation before entering LPKA, while participant 2 showed low exploration both before and after entering LPKA.

*Key words: criminal children, identity status, profile*

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [duta.nurdibyanandaru@psikologi.unair.ac.id](mailto:duta.nurdibyanandaru@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap perbedaan variasi perilaku Anak Pidana yang terjadi di dalam LPKA. Remaja mengalami perubahan proses biologis, proses kognitif, dan proses sosioemosional. Perubahan proses biologis melibatkan perubahan dalam perkembangan fisik. Perubahan proses kognitif mencakup perubahan dalam pikiran, inteligensi, dan bahasa, sedangkan perubahan proses sosioemosional mencakup perubahan dalam hubungan dengan orang lain, emosi, kepribadian, dan konteks sosial (Santrock, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di lapangan pada 5 Anak Pidana, perubahan ini dialami juga oleh Anak Pidana selama berada di dalam LPKA. Berbagai macam perilaku yang berbeda dilakukan oleh Anak Pidana sesuai dengan minat dan keinginan maupun dari perintah petugas LPKA. Partisipan 1, anak pidana laki-laki berusia 16 tahun yang terkena kasus menjambret, lebih banyak memfokuskan diri kepada kegiatan religi selama di dalam LPKA. Partisipan 1 mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah di awal masuk LPKA, menjadi tamping Masjid yang bertugas menjaga kebersihan dan kerapian Masjid, serta lebih rajin dalam melaksanakan sholat. Partisipan 1 menganggap bahwa dekat dengan Tuhan akan membawa hidup menjadi lebih tenang. Dengan meningkatkan religiusitas, partisipan 1 percaya bahwa Tuhan akan menerima taubatnya.

Partisipan 1 juga memilih beberapa aktivitas terkait pembinaan, seperti ikut menjadi tamping (tahanan pendamping/pembantu petugas) di dapur, tamping Masjid, hingga akhirnya mendapatkan hak asimilasi dari petugas, yaitu latihan kerja luar. Namun saat menjadi tamping dapur, partisipan 1 terlibat permasalahan terkait kecerobohan dalam meletakkan pisau, sehingga petugas memberhentikan partisipan 1 dari kegiatan dapur. Partisipan 1 tidak serta merta berhenti pada satu kegiatan, melainkan mencoba kegiatan lain setelah dikeluarkan dari tamping dapur, yaitu ikut menjadi tamping Masjid. Ini menunjukkan bahwa partisipan 1 tidak hanya terlibat pada satu kegiatan saja, melainkan beberapa kegiatan secara berturut-turut.

Partisipan 2, anak pidana laki-laki pelaku asusila berusia 16 tahun, oleh petugas ditunjuk sebagai tamping kantor ruang petugas. Partisipan 2 merasa dengan menjadi tamping kantor di LPKA, partisipan 2 diterima oleh lingkungan pegawai LPKA. Selain menjadi tamping kantor, partisipan 2 juga setuju untuk meneruskan sekolah di LPKA di bawah salah satu sekolah swasta Blitar. Saat itu partisipan 2 sudah beranjak ke kelas 2 SMA. Partisipan 2 termasuk Anak Pidana yang memberi perhatian terhadap keberlangsungan pendidikannya, bahkan hingga jenjang Perguruan Tinggi.

Sementara itu, partisipan 3, 18 tahun pelaku curanmor, selama di dalam LPKA memfokuskan kegiatan pada latihan kerja, yaitu pembuatan keset. Partisipan 3 menerima tawaran latihan kerja tersebut dari petugas. Latihan kerja membuat keset telah diikuti partisipan 3 dalam waktu yang cukup lama, yaitu 9 bulan. Selain lebih memilih fokus untuk bertahan di satu kegiatan latihan kerja, partisipan 3 juga pernah mengikuti kegiatan awal berupa kelas Madrasah Diniyah disertai dengan kegiatan ibadah lain berupa sholat dan membaca Al Qur'an hingga saat itu. Partisipan 3 memutuskan sendiri untuk memilih Madrasah Diniyah. Partisipan 3 merasakan adanya perubahan signifikan terkait religiusitasnya selama berada di dalam LPKA.

Lain halnya dengan partisipan 4, 17 tahun, pelaku penganiayaan yang menyebabkan meninggalnya korban. Di dalam LPKA, partisipan 4 ditunjuk petugas sebagai tamping ruang pejabat yang bertugas menjaga kebersihan dan kerapian ruangan serta pekerjaan tambahan lainnya dari petugas. Partisipan 4 juga ditunjuk petugas untuk mengikuti Madrasah Diniyah sebelum ditunjuk sebagai tamping ruangan.

Anak Pidana lain, yaitu partisipan 5, 17 tahun, pelaku tindak kriminal, tidak menunjukkan adanya perilaku yang mendekati religiusitas. Bahkan ketika sholat berjamaah menjadi salah satu kegiatan wajib di LPKA, partisipan 5 banyak meninggalkannya dan berusaha bersembunyi dari petugas. Partisipan 5 lebih tertarik untuk mencoba ikut kegiatan di akhir pekan berupa pencak silat karena menyukai kegiatan yang berhubungan dengan perkelahian. Namun pada akhirnya partisipan 5 berhenti mengikuti kegiatan pencak silat karena dirasa terlalu berat. Selain itu, partisipan 5 ditunjuk petugas

untuk melanjutkan sekolah di dalam LPKA. Meskipun partisipan 5 tidak berminat dalam urusan pendidikan dan awalnya dipaksa teman untuk mengikuti sekolah, namun partisipan 5 tetap mengikuti arahan petugas untuk bersekolah di kelas 6 SD. Hal lain yang membuat partisipan 5 tertarik adalah urusan asmara. Partisipan 5 memiliki kekasih dan tetap bertahan dengan hubungannya, meskipun ada resiko-resiko tertentu yang harus ditanggung. Di dalam LPKA, partisipan 5 memiliki foto kekasih yang dipandanginya setiap saat dan telah memiliki rencana apa yang akan dilakukannya ketika sudah menyelesaikan pembinaan di LPKA.

Data-data lapangan yang diperoleh dari dalam LPKA tersebut menunjukkan bahwa ada variasi perilaku dari Anak Pidana selama berada di dalam LPKA. Ada Anak Pidana yang banyak mencoba aktivitas-aktivitas seperti tamping dapur, tamping masjid, dan mendapatkan kesempatan latihan kerja luar dalam masa asimilasi. Ada juga Anak Pidana yang fokus terhadap keberlanjutan pendidikannya dan mengikuti sekolah di dalam LPKA atau yang bertahan dengan satu latihan kerja dalam waktu yang cukup lama. Anak Pidana lain menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan religius dan berupaya untuk meningkatkan religiusitas di dalam LPKA, sementara ada Anak Pidana lain yang menghindari kegiatan religius karena merasa tidak tertarik dan tidak mampu dalam hal tersebut. Di dalam LPKA sekalipun, ada Anak Pidana yang memberikan perhatian terhadap hubungan asmara yang sedang dijalaninya.

Variasi-variasi perilaku tersebut menunjukkan adanya upaya Anak Pidana untuk menemukan aktivitas yang paling sesuai dengan diri, meskipun di antaranya ada aktivitas yang ditugaskan oleh petugas LPKA. Ada upaya untuk menemukan bagian dari siapa diri mereka atau yang biasa disebut dengan identitas melalui peran-peran baru di dalam LPKA. Identitas adalah keyakinan individu terhadap siapa diri mereka, menggambarkan perpaduan dan integrasi pemahaman diri (Santrock, 2014). Identitas remaja ini masuk dalam tahapan perkembangan psikososial ke-5 (Erikson, 1989). Remaja berada pada tahap perkembangan identitas versus kekacauan identitas. Pada tahap ini, remaja berusaha untuk menemukan siapa dirinya dan arah mereka dalam menjalani kehidupan. Remaja ini akan melakukan eksplorasi dengan peran-peran yang berbeda (Erikson, 1989).

Teori status identitas memandang bahwa dalam mengatasi krisis identitas, individu terlibat dalam proses eksplorasi dan komitmen yang menghasilkan beberapa cara. Proses pembentukan identitas digambarkan Waterman (dalam Marcia, dkk., 1993) dalam skema perubahan dari status identitas satu menuju status identitas yang lain. Stephen dkk. (1992 dalam Marcia, dkk., 1993) kemudian menyebut skema tersebut sebagai siklus M-A-M-A (*Moratorium-Achievement-Moratorium-Achievement*) yang menunjukkan keberlanjutan dari proses pembentukan identitas mengarah pada usaha untuk menentukan pilihan yang lebih berguna dan bermakna. Skema ini menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan identitas, remaja tidak hanya berada pada satu status identitas saja, melainkan dapat berubah dari satu status identitas ke status identitas yang lain, bahkan mengalami krisis identitas kembali akibat dari pertimbangan ulang terhadap alternatif identitas yang baru.

Waterman (dalam Marcia, dkk., 1993) merinci kriteria yang dapat dilihat dari adanya proses eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh remaja. Eksplorasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang elemen identitas yang berguna di masa depan, kemudian dipertimbangkan untuk diambil mana yang sesuai dengan identitas yang akan digunakan. Sementara itu, komitmen adalah sebuah sikap yang cenderung menetap yang menunjukkan adanya kesetiaan dan perhatian serius terhadap alternatif terbaik yang telah dipilih untuk masa depan (Marcia, dkk., 1993). Sejauh mana remaja berproses dalam menghadapi krisis identitas dapat dilihat melalui tingkat eksplorasi dan komitmen yang dilakukan. Usaha tersebut dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku atau kriteria yang terlihat.

Kriteria dalam eksplorasi adalah: (1) berpengetahuan; (2) adanya aktivitas yang diarahkan untuk mengumpulkan informasi; (3) adanya bukti mempertimbangkan alternatif elemen identitas yang potensial; (4) suasana emosi; dan (5) keinginan untuk membuat keputusan secara dini. Sementara itu, kriteria komitmen adalah: (1) berpengetahuan; (2) adanya aktivitas yang diarahkan untuk menerapkan

elemen identitas yang terpilih; (3) suasana emosi; (4) identifikasi kepada orang terdekat; (5) proyeksi diri di masa depan; dan (6) daya tahan terhadap goncangan (Waterman dalam Marcia, dkk., 1993).

Status identitas dikategorikan menjadi 4, yaitu *identity achievement*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, dan *identity diffusion*. *Identity achievement* terjadi jika remaja berhasil menggali dan menguasai informasi-informasi yang bermakna dan menentukan mana yang akan diambil sebagai bagian pembentuk identitas. *Identity moratorium* terjadi dari proses eksplorasi yang cukup aktif, namun tidak disertai dengan komitmen yang baik sehingga remaja masih ragu oleh munculnya alternatif baru yang berhasil diungkap. *Identity foreclosure* terbentuk akibat dari proses eksplorasi yang tidak maksimal. Pilihan-pilihan ditentukan tanpa didukung oleh pemahaman dan pertimbangan yang baik terkait area identitas, namun menunjukkan tingkat komitmen yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh kemunculan alternatif baru. *Identity diffusion* terbentuk pada remaja yang memiliki tingkat eksplorasi maupun komitmen yang rendah. Remaja tidak memiliki kecenderungan untuk menggali informasi terkait identitas sehingga sulit memutuskan area identitas yang dipilih (Marcia, dkk., 1993).

Status identitas dapat tercapai melalui beberapa area identitas, yaitu identitas ideologi (pekerjaan, agama, politik, gaya hidup) dan identitas interpersonal (persahabatan, kencan, peran jenis kelamin, rekreasi) (Adams, 1998). Identitas ideologi terdiri atas bidang-bidang kehidupan berkaitan dengan prinsip atau ideologi yang dimiliki remaja, dengan kata lain hal-hal yang ada dari dalam diri sebagai fungsi individual. Identitas interpersonal meliputi hubungan dengan orang lain atau citra yang ditunjukkan remaja ke luar dirinya sebagai fungsi sosial.

Penelitian yang dilakukan Crocetti dkk. tahun 2012 menunjukkan hasil bahwa distribusi status identitas antara partisipan Italia dengan partisipan Belanda sangat berbeda. Partisipan Italia lebih menunjukkan status *moratorium*, sementara partisipan Belanda lebih menunjukkan status *foreclosure* dan *diffusion*. Profil status identitas *searching moratorium* dalam konteks karakteristik personal, internalisasi simtom, dan hubungan anak-orang tua terlihat lebih adaptif pada partisipan Italia. Hal ini dipengaruhi juga oleh perbedaan sosial, ekonomi dan budaya antar negara (Crocetti, Schwartz, Fermani, Klimstra, & Meeus, 2012).

Penelitian Bartozuk dan Pittman tahun 2010 terhadap profil identitas ideologi dan identitas interpersonal remaja menunjukkan bahwa pada remaja awal, profil eksplorasi dan komitmen terlihat rendah pada kedua domain identitas tersebut, terutama pada eksplorasi domain ideologi. Sementara itu, remaja akhir lebih banyak mengeksplorasi, khususnya perempuan yang memperhatikan domain interpersonal daripada domain ideologi, namun memiliki komitmen yang sama. Remaja yang bukan dari keluarga asal mengeksplorasi kedua domain secara seimbang, namun lebih berkomitmen pada domain interpersonal dibandingkan remaja dari keluarga asal (Bartozuk & Pittman, 2010).

Selain membedakan kemampuan eksplorasi dan komitmen, perbedaan usia juga menunjukkan adanya prevalensi lebih tinggi terhadap status *achievement* pada remaja pertengahan-akhir dan prevalensi rendah terhadap status *diffusion* dan *searching moratorium*, serta prevalensi *achievement* dan *foreclosure* yang lebih tinggi pada perempuan (Meeus, Keijsers, van de Schoot, & Branje, 2011). Perkembangan status identitas juga berbeda ketika menyangkut latar belakang gender dan lokasi pedesaan-perkotaan. Mahasiswa perempuan dari pedesaan juga mengalami krisis identitas pada area okupasi, agama, dan hubungan interpersonal. Remaja dengan status *identity achievement* setelah mengalami krisis memiliki *self-esteem* lebih tinggi daripada ketiga status identitas yang lain (Basak & Ghosh, 2008). Dalam pembentukan identitas, salah satu program yang sesuai adalah *positive youth development*. Pertama, penting untuk mendukung eksplorasi remaja terhadap identitas yang memungkinkan. Kedua, mengenali bahwa pembentukan identitas adalah perkembangan yang esensial. Ketiga, harus mendukung pembentukan identitas melalui cara yang konsisten dengan harapan masyarakat, mengenali berbagai macam konteks dalam kehidupan remaja dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas (Arnold, 2017).

Di Indonesia, studi terhadap anak pidana banyak menyangkut tentang orientasi masa depan. Faktor minat dan wawasan memegang peranan penting pada remaja untuk berorientasi masa depan.

Orientasi masa depan yang samar ditunjukkan dengan tidak adanya usaha untuk memperjelas dan mencapai target, sementara orientasi masa depan yang baik ditunjukkan dengan adanya target dan diimbangi dengan usaha untuk mencapai target yang diinginkan (Ahmad, 2012).

Penelitian ini bertujuan mengetahui profil status identitas masing-masing partisipan di LPKA Klas I Blitar. Hal ini dilihat dari adanya variasi perilaku Anak Pidana yang terjadi di dalam LPKA sehubungan dengan aktivitas atau tugas baru yang dilakukan. Profil status identitas juga memengaruhi kesiapan Anak Pidana dalam memasuki kehidupan masyarakat dan meneruskan masa depannya setelah terbebas dari pembinaan di LPKA, terutama di bidang pendidikan, keterampilan pekerjaan, dan relasi dengan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih menyeluruh berkaitan dengan profil status identitas Anak Pidana.

### METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah profil status identitas Anak Pidana yang sedang menjalani masa pidana di LPKA Klas I Blitar. Dalam menentukan partisipan, penulis menggunakan pendekatan *purposive* atau sesuai karakteristik tertentu. Partisipan yang dipilih adalah (1) remaja merupakan Anak Pidana di LPKA Klas I Blitar; (2) berusia antara 12-18 tahun; (3) telah menjalani pembinaan di LPKA Klas I Blitar minimal selama 1/3 masa pidana atau 6 bulan masa pidana; (4) mampu berkomunikasi dengan baik; dan (5) bersedia untuk menjadi partisipan penelitian dalam pernyataan tertulis berupa *informed consent* serta berkomitmen untuk mengikuti serangkaian proses penggalan data. Lama tinggalnya Anak Pidana dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa selama proses pembinaan Anak Pidana, setelah 1/3 masa pidana atau 6 bulan masa pidana Anak Pidana telah melalui proses mapenaling (masa pengenalan, pengamatan dan penelitian lingkungan), mendapatkan pembekalan (mental/spiritual, pendidikan, kunjungan, ibadah), dan mendapat asimilasi (khusus 1/3 masa pidana yaitu magang di luar LPKA, ibadah di luar, rekreasi, evaluasi). Dari kriteria tersebut, 3 partisipan berjenis kelamin laki-laki berhasil didapatkan.

Dalam penggalan data, penulis menggunakan instrumen wawancara semi terstruktur dengan pedoman umum. Sementara untuk teknik analisis data, penulis menggunakan analisis tematik *data-driven* dengan langkah-langkah (1) mengorganisasi data secara sistematis; (2) mereduksi data; (3) membuat *outline*; (4) mengidentifikasi dan membandingkan tema dari *outline*; dan (5) membangun kode. Blanko Interpretasi G. Marian Kinget (Kinget, 2016) disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan digunakan untuk menggambarkan profil status identitas Anak Pidana berdasarkan aktivitas partisipan di tiap elemen identitas. Untuk pemantapan kredibilitas penelitian, penulis melakukan pencatatan hal-hal penting selama pengambilan data di lapangan, mendokumentasikan data secara lengkap dan rapi, mempertimbangkan langkah-langkah penelitian sebelumnya, melakukan *member checking*, dan triangulasi data menggunakan sumber data dari *significant others*.

### HASIL PENELITIAN

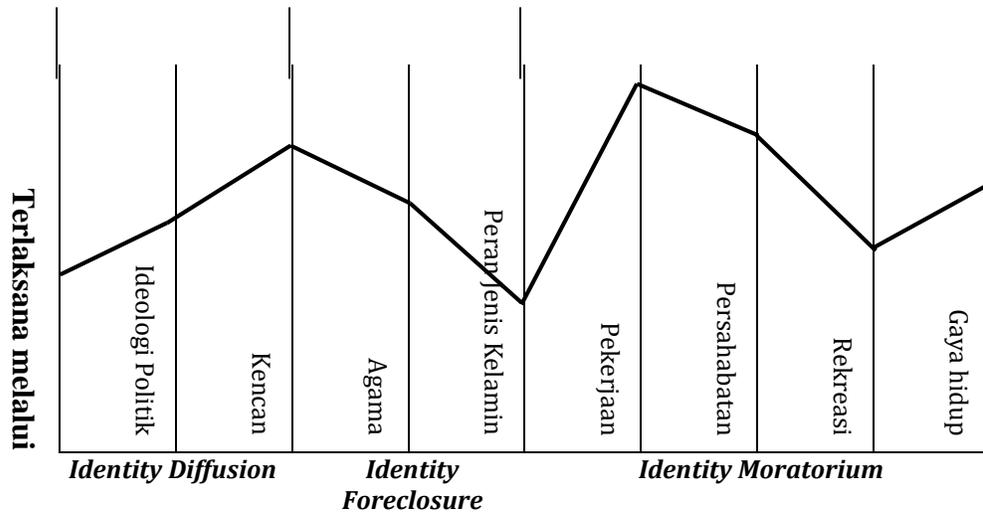
Dari hasil analisis terhadap data 3 partisipan, ditemukan 24 *outline* yang dibentuk menjadi 5 kelompok utama, yaitu (1) memiliki pengetahuan mendasar tentang identitas; (2) aktivitas yang telah dilakukan mengarah pada pencarian identitas; (3) memiliki aktivitas yang telah dipilih untuk dilakukan secara berkelanjutan; (4) perasaan yang dialami selama menjalankan aktivitas yang dipilih; dan (5) mengevaluasi pilihan yang pernah dibuat untuk menentukan masa depan. Lima kelompok ini kemudian digolongkan ke dalam 2 tema utama,

yaitu (1) penjurusan dengan tujuan memperoleh pengalaman baru; dan (2) keterikatan untuk melakukan aktivitas.

#### a. Profil Status Identitas Partisipan 1 (18 tahun)

Partisipan 1 berasal dari Surabaya, melakukan tindak kriminal curanmor, telah menjalani masa pidana 1 tahun 3 bulan dari total 2 tahun 6 bulan, serta putus sekolah kelas 2 SMA. Partisipan 1 melakukan penjurusan dengan tujuan memperoleh pengalaman baru melalui beberapa hal. Pertama, memiliki pengetahuan dasar tentang area identitas pekerjaan dan persahabatan. Kedua, mengumpulkan informasi terkait pekerjaan curanmor dari teman-teman, mencoba bekerja di pabrik kayu dan pabrik buku. Di dalam LPKA, partisipan 1 diajak petugas untuk mengikuti latihan kerja membuat keset. Selain itu juga mencoba kegiatan rekreasi dengan berkumpul bersama teman-teman, kemudian melakukan kegiatan bermain gitar, bermain kartu remi di kamar, dan meminum kopi di kantin. Selama melakukan curanmor, partisipan 1 sering mabuk minuman keras. Setelah mendapatkan uang dari hasil menjual sepeda motor curian, partisipan 1 menghabiskannya tanpa tahu untuk apa saja uang tersebut digunakan. Partisipan 1 memiliki keterikatan untuk melakukan aktivitas pada area agama, mengikuti agama Islam dari orang tuanya dan mengikuti kegiatan religius di dalam LPKA (Madrasah Diniyah, sholat, mengaji).

Keterikatan juga terjadi pada area persahabatan, gaya hidup sederhana, dan pemilihan peran jenis kelamin selama berada di dalam LPKA. Partisipan 1 menggambarkan masa depan secara optimis dalam hal pekerjaan yang halal dan keyakinan untuk menjadi diri yang lebih baik dengan bekal ilmu agama. *Identity moratorium* terjadi dalam area identitas pekerjaan, persahabatan, rekreasi, dan gaya hidup. *Identity foreclosure* muncul pada area identitas agama dan peran jenis kelamin. *Identity diffusion* terjadi pada area identitas kewanitaan dan politik. Profil status identitas partisipan 1 diringkas dalam Blanko Interpretasi di bawah ini.

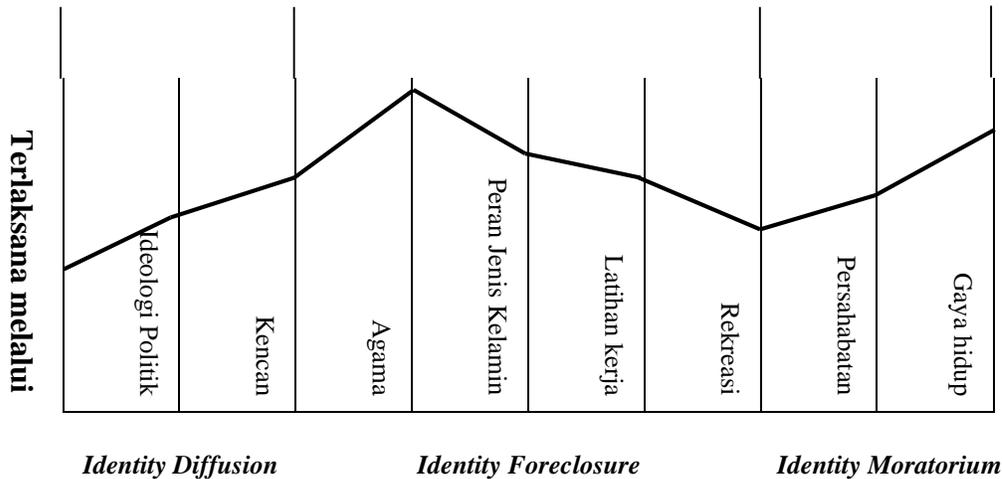


**b. Profil Status Identitas Partisipan 2 (17 tahun)**

Partisipan 2 berasal dari Batu, melakukan tindak penganiayaan yang menghilangkan nyawa korban, telah menjalani masa pidana 1 tahun 5 bulan dari total 4 tahun, serta masih duduk di bangku SMA kelas 1 ketika kasus terjadi. Partisipan 2 tidak banyak melakukan penjajakan terhadap elemen identitasnya. Partisipan hanya melakukan penjajakan pada gaya hidup dan sedikit pada persahabatan. Saat di pondok, partisipan 2 telah mengalami gaya hidup yang cukup negatif yaitu senang berkelahi, suka menghabiskan uang, dan suka begadang. Partisipan 2 lebih banyak memiliki keterikatan terhadap aktivitas tanpa melakukan penjajakan terlebih dahulu. Dalam hal agama, partisipan tidak menjajaki agama lain dan memilih untuk lebih mendalami agama baik itu dalam kegiatan pondok maupun pembinaan Madrasah Diniyah di dalam LPKA Klas I Blitar. Dalam kegiatan rekreasi di waktu luang, partisipan hanya melakukan 2 kegiatan di dalam LPKA dan tidak mencoba kegiatan lain, yaitu bersantai dan menonton televisi. Partisipan telah menjalin persahabatan dengan beberapa temannya sejak di pondok hingga masuk LPKA bersama akibat kasus yang sama pula.

Dalam peran jenis kelamin, partisipan tidak melakukan eksplorasi dan langsung memutuskan untuk menjadi seorang laki-laki yang berusaha menghormati orang lain maupun orang yang lebih tua. Partisipan menerapkan gaya hidup yang berbeda dari sebelumnya di LPKA dan lebih menahan diri. Dalam pekerjaan, partisipan menerima saja apa yang ditugaskan oleh petugas di LPKA sebagai Tamping ruangan dan tidak mencoba pekerjaan, namun

partisipan sudah memiliki pandang ke depan untuk menjadi pebisnis dan peternak. *Identity moratorium* terjadi pada elemen identitas gaya hidup dan persahabatan. *Identity foreclosure* terjadi pada area pekerjaan, agama, rekreasi, dan peran jenis kelamin. *Identity diffusion* terlihat jelas pada elemen identitas kencan dan politik. Profil status identitas partisipan 2 diringkas dalam Blanko Interpretasi di bawah ini.



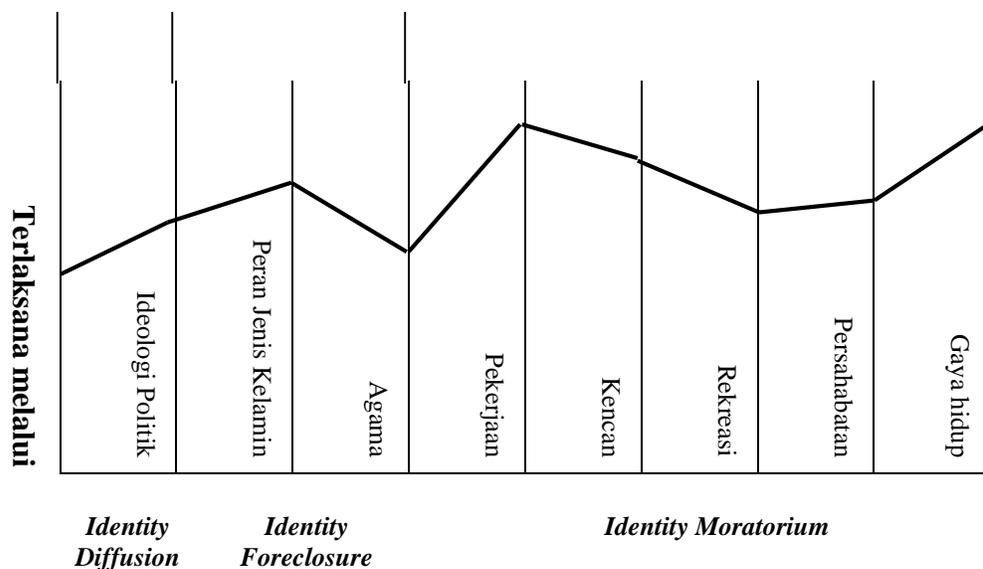
**c. Profil Status Identitas Partisipan 3 (17 tahun)**

Partisipan 3 berasal dari Surabaya, melakukan tindak kriminal curanmor, telah menjalani masa pidana 11 bulan dari total 3 tahun, serta putus sekolah sejak kelas 2 SD. Partisipan 3 melakukan penajakan pada beberapa elemen identitas seperti pekerjaan, hubungan kencan, sahabat, rekreasi dan gaya hidup baik di luar maupun di dalam LPKA. Partisipan 3 beberapa kali telah mencoba bekerja pada es krim, menjaga toko kain, dan curanmor. Dalam hubungan kencan, partisipan 3 juga pernah beberapa kali menjalin hubungan dengan perempuan yang berbeda. Di dalam LPKA, partisipan 3 mencoba kegiatan rekreasi silat di akhir pekan, namun merasa tidak kuat. Gaya hidup partisipan 3 selama masih di dunia luar berupa mabuk, menginginkan barang bagus, mengkonsumsi narkoba, memperhatikan penampilan dan melakukan kriminalitas.

Partisipan 3 telah membuat keterikatan pada beberapa aktivitas, baik melalui penajakan terlebih dahulu atau tidak. Dalam hal pekerjaan, partisipan 3 telah memiliki pandangan untuk bekerja di pabrik ke depannya, dengan telah mencoba beberapa jenis pekerjaan sebelumnya. Dalam hubungan kencan, partisipan 3 juga menambatkan hati pada satu orang yang sudah dianggap cocok. Dalam gaya hidup, partisipan 3 melakukan perubahan



dari yang sebelumnya mementingkan penampilan, kini menjadi lebih mementingkan memiliki uang. Dalam peran jenis kelamin, partisipan 3 secara jelas berusaha menjadi laki-laki yang bisa melindungi perempuan, terutama ibu dan keluarga partisipan. *Identity moratorium* terlihat pada area identitas pekerjaan, gaya hidup, persahabatan, rekreasi, dan kencan. *Identity foreclosure* terlihat pada elemen identitas peran jenis kelamin dan agama. Meski telah memutuskan untuk beragama Islam, dalam prakteknya partisipan 3 kurang menguasai. *Identity diffusion* terjadi dalam area identitas politik. Profil status identitas partisipan 3 diringkas dalam Blanko Interpretasi di bawah ini.



### DISKUSI

Ketiga partisipan berada pada tahap remaja identitas versus kebingungan identitas. Erikson (dalam Santrock, 2014) mengungkapkan bahwa tahap kelima dari perkembangan individu ini terjadi selama masa remaja. Dalam tahap ini, remaja memutuskan siapa dirinya dan bagaimana kehidupan selanjutnya. Remaja mengalami berbagai macam peran mulai dari pekerjaan hingga hubungan asmara dan mengalami moratorium psikososial, yaitu batas antara anak-anak dengan otonomi dewasa.

Partisipan 1 melakukan tindakan curanmor karena mengikuti ajakan teman, begitu juga dengan partisipan 3 yang justru telah mengalami proses peniruan kriminalitas sejak kecil melalui kakak dan lingkungannya. Partisipan 1 dan partisipan 3 memiliki pengetahuan bahwa

yang terpenting dalam sebuah pekerjaan adalah mendapatkan uang. Proses peniruan juga terjadi pada partisipan 2 terkait gaya hidup yang suka berkelahi dan boros. Ketiga partisipan sama-sama melakukan proses peniruan terhadap lingkungan (teman, keluarga) dan pada akhirnya membangun pengetahuan tentang apa yang penting bagi diri ketiga partisipan. Identitas mencerminkan pengaruh sosial melalui proses peniruan dan identifikasi serta konstruktif diri secara aktif dalam menciptakan apa yang penting bagi dirinya dan bagi orang lain (Adams, 1998). Hal ini ditemukan pada kognitif yang mengatur dan membentuk pengetahuan tentang diri.

Waterman (dalam Marcia, dkk., 1993) merumuskan 5 kriteria eksplorasi dan 6 kriteria komitmen yang dilakukan remaja untuk mengatasi krisis identitas. Eksplorasi berkaitan dengan penilaian alternatif yang dimaksudkan untuk membangun komitmen yang kuat dalam masa depan, sedangkan komitmen mengacu pada investasi stabil dalam tujuan, nilai, dan keyakinan seseorang terbukti dalam kegiatan yang mendukung (Archer dalam Marcia, dkk., 1993). Kriteria dalam eksplorasi yaitu berpengetahuan, aktivitas yang diarahkan untuk mengumpulkan informasi, mempertimbangkan alternatif elemen identitas yang potensial, *emotional tone*, dan keinginan untuk membuat keputusan awal. Kriteria dalam komitmen adalah berpengetahuan, aktivitas yang diarahkan untuk menerapkan elemen identitas terpilih, *emotional tone*, identifikasi dengan orang terdekat, proyeksi masa depan, dan ketahanan untuk digoyahkan. Archer (dalam Marcia, dkk., 1993) mengerucutkan kriteria eksplorasi dan komitmen pada remaja awal dan remaja tengah. Remaja awal ditandai dengan usia 12-15 tahun, sedangkan remaja tengah ditandai dengan usia 16-18 tahun. Ketiga partisipan berada pada fase remaja tengah, yaitu berusia 17-18 tahun.

Partisipan 1 dan 3 sama-sama mengartikan pekerjaan dan persahabatan berlandaskan pengalaman pribadi, sementara itu partisipan 2 hanya mengartikan tentang persahabatan saja. Partisipan 1 dan partisipan 3 dapat memberikan penafsiran terhadap pekerjaan karena sebelum berada di dalam LPKA Klas 1 Blitar telah melakukan beberapa pekerjaan baik yang halal maupun haram dan memberikan sebagian hasil dari pekerjaan untuk orang tua atau keluarga, sedangkan partisipan 2 hanya memberikan penafsiran terhadap persahabatan karena kehidupan sebelum di LPKA Klas I Blitar adalah tinggal di pondok dan bersekolah. Archer (dalam Marcia, dkk., 1993) menyebutkan, pengetahuan dalam eksplorasi mengacu pada

jumlah informasi yang bertambah dan dipahami tentang alternatif-alternatif yang potensial. Mengingat kelompok usia ini memiliki keterbatasan dalam pengalaman dan kognitif, tingkat keakuratan mungkin tidak sebaik yang diinginkan. Interpretasi secara pribadi mungkin menjadi titik berat karena remaja mewarnai pemahamannya dengan pengalaman pribadi dan konkret. Oleh karena itu dimungkinkan munculnya penyederhanaan atau distorsi pada pengetahuan.

Partisipan 1 dan partisipan 3 melakukan beberapa kali penilaian pada dua hal yang kontras di bidang pekerjaan. Pada satu waktu, partisipan 1 dan partisipan 3 melakukan pekerjaan tindak kriminal, namun di waktu lain juga mencoba melakukan pekerjaan yang halal hingga pada akhirnya di dalam LPKA Klas I Blitar partisipan 1 mengikuti latihan kerja. Ketiga partisipan pernah memiliki gaya hidup yang kurang positif, namun di dalam LPKA Klas I Blitar mengalami perubahan ke arah gaya hidup sederhana dan lebih positif, bahkan khususnya pada partisipan 1 dan partisipan 2 terjadi peningkatan dalam religiusitas. Temuan ini seperti yang dijelaskan oleh Archer (dalam Marcia, dkk., 1993) bahwa keterbatasan remaja akan kemampuan kognitif mungkin menyulitkannya untuk menimbang kelebihan dan kekurangan dari beberapa area identitas, namun hal ini merupakan kriteria yang dibutuhkan. Remaja tengah mungkin menilai alternatif beberapa kali, pada satu waktu remaja memilih satu alternatif, namun selanjutnya bisa saja memilih alternatif lain yang kontras dengan pilihan awal.

Partisipan 1 dan partisipan 3 merasakan kegembiraan saat menjalani peninjauan atau eksplorasi di bidang pekerjaan tindak kriminal karena mendapatkan hasil, sementara partisipan 2 merasa senang melakukan hal yang dilakukan oleh teman-temannya. Partisipan 3 juga merasa senang saat pertama kali mencoba kegiatan akhir pekan/rekreasi di LPKA Klas I Blitar, namun makin lama makin merasa tidak nyaman karena tuntutan kegiatan tersebut semakin bertambah. Ini disebut sebagai *emotional tone* (suasana emosi) yang dijelaskan Archer (dalam Marcia, dkk., 1993) sebagai perasaan yang dialami selama mengeksplorasi alternatif. *Emotional tone* mungkin bukan menjadi kriteria kuat dari eksplorasi pada remaja, karena beberapa eksplorasi remaja tidak membutuhkan keputusan atau penerapan dalam waktu dekat. Eksplorasi awal biasanya ditandai dengan keterbukaan, kegembiraan, dan rasa penasaran. Ketika eksplorasi telah berjalan, remaja tengah mungkin mengekspresikan

ketidaknyamanan pribadi terkait pilihan sejalan dengan tuntutan dari orang terdekat untuk menyamakan pendapat (Archer dalam Marcia, dkk., 1993).

Ketiga partisipan memiliki pandangan pekerjaan di masa mendatang dan merasakan stabilitas, namun partisipan 2 masih belum yakin terhadap rincian pekerjaan yang dipilih. Partisipan 1 dan partisipan 2 optimis bisa menjadi orang yang lebih baik di masa depan dengan peningkatan ibadah yang dilakukan selama di LPKA Klas I Blitar, sementara itu partisipan 3 yakin terhadap pekerjaan di masa depan walaupun menyadari bahwa pendidikan partisipan 3 hanya sebatas Sekolah Dasar. Ketiga partisipan apatis terhadap area politik. Pada area kencan, hanya partisipan 3 saja yang tenang terhadap pilihan pasangan, sementara partisipan 1 dan partisipan 2 apatis. *Emotional tone* pada remaja yang telah berkomitmen biasanya berbeda dari remaja yang masih bereksplorasi atau belum berkomitmen. Umumnya terdapat perasaan tenang, aman, stabil, puas dari perilaku remaja. Namun remaja yang telah menentukan pilihan akan tetapi cemas terhadap kemampuan dalam menerapkannya tidak termasuk golongan tenang dan stabil. *Emotional tone* pada remaja yang belum berkomitmen atau tidak mengeksplorasi alternatif sering ditunjukkan dengan apatis, datar pada intonasi suara, dan lesu (Archer dalam Marcia, dkk., 1993).

Ketiga partisipan mampu menggambarkan pekerjaan yang akan dilakukan setelah keluar dari LPKA Klas I Blitar. Partisipan 1 dan partisipan 3 ingin bekerja di pabrik dan halal, sementara partisipan 2 ingin memiliki bisnis dan beternak. Remaja tengah mampu memproyeksikan rencana dalam sketsa kasar dan sederhana untuk beberapa tahun ke depan (Archer dalam Marcia, dkk., 1993).

### SIMPULAN

Profil status identitas Anak Pidana berbeda di setiap partisipan penelitian. Penjajakan dengan tujuan memperoleh pengalaman baru dilakukan setiap partisipan di area identitas yang berbeda. Partisipan 1 banyak melakukan penjajakan pada pekerjaan, persahabatan, gaya hidup, dan rekreasi. Partisipan 2 hanya melakukan penjajakan pada persahabatan dan gaya hidup. Partisipan 3 banyak melakukan penjajakan pada pekerjaan, persahabatan, gaya hidup dan rekreasi. Ketiga partisipan melakukan penjajakan baik sebelum masuk maupun setelah masuk LPKA Klas I Blitar, namun hanya sedikit yang dilakukan di dalam LPKA Klas I Blitar. Partisipan dengan latar belakang putus sekolah akan lebih banyak menjajaki pekerjaan. Sementara itu,

keterikatan untuk melakukan aktivitas muncul pada setiap partisipan pada hampir semua elemen identitas, baik itu diawali dengan penajakan terlebih dahulu maupun tidak.

*Identity moratorium* terjadi pada semua partisipan dalam bidang pekerjaan, gaya hidup dan persahabatan, kecuali pekerjaan pada partisipan 2. *Identity moratorium* di area kewanitaan hanya terjadi pada partisipan 3, sementara 2 partisipan lain mengalami *identity diffusion*. *Identity foreclosure* terjadi pada area agama dan peran jenis kelamin di semua partisipan, namun pada partisipan 2 pekerjaan dan rekreasi juga *foreclosure* karena tidak melakukan penajakan pada bidang tersebut. Semua partisipan sama sekali tidak menjajaki maupun merasakan ada keterikatan terhadap area identitas politik. Tidak ada satupun partisipan yang tertarik untuk membahas politik, sehingga semua partisipan pada area ini dapat dikatakan pada *identity diffusion*.

Bagi penelitian selanjutnya, hal yang dapat dikembangkan adalah penggunaan teori yang tidak hanya terbatas pada teori status identitas milik Marcia serta mengembangkan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan profil status identitas Anak Pidana, misalnya disertai dengan proses atau tahapan pencapaian status identitas Anak Pidana. Pengambilan data dan proses analisis tematik *data-driven* juga dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya dengan memperpanjang waktu untuk mengolah data agar hasil penelitian bisa lebih cermat dan teliti.

#### PUSTAKA ACUAN

- Adams, G. R. (1998). *The objective measure of ego identity status: A reference manual*. Retrieved January 31, 2018, from The Pennsylvania State University: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.564.3494&rep=rep1&type=pdf>
- Ahmad, R. F. (2012). Orientasi masa depan narapidana remaja. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1 (1).
- Arnold, M. E. (2017). Supporting adolescent exploration and commitment: Identity formation, thriving, and positive youth development. *Journal of Youth Development*, 12 (4), 1-15. <http://dx.doi.org/10.5195/jyd.2017.522>
- Bartoszuk, K., & Pittman, J. F. (2010). Profiles of identity exploration and commitment across domains. *Journal of Child and Family Studies*, 19 (4), 444-450. <https://doi.org/10.1007/s10826-009-9315-5>
- Basak, R., & Ghosh, A. (2008). Ego-identity status and its relationship with self-esteem in a group of late adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34 (2), 337-344.

- Crocetti, E., Schwartz, S. J., Fermani, A., Klimstra, T., & Meeus, W. (2012). A cross-national study of identity status in dutch and italian adolescents: Status distributions and correlates. *European psychologist*, 17 (3), 171-181.
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan siklus hidup manusia: Bunga rampai I*. (A. Cremers, Trans.) Jakarta: Gramedia.
- Kinget, G. M. (2016). *Wartegg: Tes melengkapi gambar*. (S. Azwar, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marcia, J. E., Waterman, A. S., Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L. (1993). *Ego identity: A handbook for psychosocial research*. New York: Springer-Verlag.
- Meeus, W., Keijsers, L., van de Schoot, R., & Branje, S. J. (2011). Identity statuses as developmental trajectories: A five-wave longitudinal study in early-to-middle and middle-to-late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 41 (8), 1008–1021. <http://dx.doi.org/10.1007/s10964-011-9730-y>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.